

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**PERJUANGAN PAULUS TERHADAP SERANGAN MUSUH:
SEBUAH EVALUASI TEORI *ADVERSITY QUOTIENT*
BERDASARKAN KITAB 2 KORINTUS 4 DAN KISAH PARA RASUL 27**



Tesis Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Magister Teologi

oleh

Samuel Theodorus Christanto

Malang, Jawa Timur

Februari 2020

ABSTRAK

Christanto, Samuel Theodorus, 2021. *perjuangan Terhadap Serangan Musuh: Sebuah Evaluasi terhadap Adversity Quotient Berdasarkan 2 Korintus4 dan Kisah Para Rasul 27*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Teologi Praktika Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Andreas Hauw, Th.D. Hal. x, 123.

Kata Kunci: *Adversity Quotient, Core belief*

Semua manusia ingin mencapai kesuksesan. Ketika seseorang ingin mencapai kesuksesan pasti menghadapi kesulitan, hambatan, atau penderitaan. Paul G. Stoltz mengatakan bahwa salah satu faktor penentu kesuksesan adalah *Adversity Quotient* (AQ). Paulus adalah seorang yang berhasil mencapai kesuksesan, meskipun menghadapi banyak kesulitan, hambatan atau penderitaan. Penelitian ini akan meninjau respons Paulus ketika menghadapi kesulitan.

Penelitian ini ingin menjawab pertanyaan, apa faktor lain selain AQ yang bisa membuat Paulus bertahan atau berjuang dari serangan musuh? Pertanyaan ini akan dijawab dengan menggunakan metode studi pustaka dari dua variabel perspektif Paulus untuk mengevaluasi faktor penentu kesuksesan, yaitu teks 2 Korintus4:7-12 dan Kisah Para Rasul 27.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa AQ saja belum cukup untuk menghadapi serangan musuh, tetapi AQ yang didasarkan pada *core belief*, yaitu firman Allah dan pengalaman bersama Tuhan adalah aspek penting untuk mencapai kesuksesan.

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah dan Tujuan Penulisan	11
Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan	13
BAB 2 PERSPEKTIF KESULITAN DAN RESPONS BERDASARKAN <i>ADVERSITY QUOTIENT</i>	15
Kesulitan: Perspektif Menurut Teori AQ	15
Kesulitan sebagai Realitas yang Nyata	15
Kesulitan sebagai Bahan Bakar menuju Kesuksesan	20
Kesulitan Semakin Berkembang	25
Respons terhadap Kesulitan Menurut AQ	27
Kategori dalam Merespons Kesulitan	27
Pelatihan dan Perkembangan Respons	29
Identifikasi Respons dengan CORE	36
Kunci Kesuksesan Menurut AQ	46
LEAD	46
Stopper	50

BAB 3 PERSPEKTIF DAN RESPONS PAULUS TERHADAP KESULITAN

MENURUT 2 Korintus 4:7-12 DAN KISAH PARA RASUL 27	53
Biografi Singkat Paulus	53
Kesulitan, Hambatan, atau Tantangan yang Dihadapi Paulus	56
Perspektif Paulus (2 Korintus 4:7-12)	56
Perspektif Paulus (Kisah Para Rasul 27)	61
Perspektif Paulus dari Dua Sudut Pandang	65
Respons Paulus terhadap Kesulitan	67
Perspektif Paulus (2 Korintus 4:7-12)	67
Perspektif Paulus (Kisah Para Rasul 27)	72
Respons Paulus dari Dua Sudut Pandang	78
Kunci Keberhasilan Paulus dalam Merespons Kesulitan	81
Perspektif Paulus (2 Korintus 4:7-12)	82
Perspektif Lukas (Kisah Para Rasul 27)	84
Kunci Keberhasilan Paulus	87

BAB 4 KAITAN ANTARA PERSPEKTIF PAULUS TERHADAP KESULITAN

DENGAN TEORI AQ	88
Perspektif Kesulitan Menurut Paulus dan Stoltz	88
Persamaan Perspektif Paulus dan Stoltz	89
Perbedaan Perspektif Paulus dan Stoltz	91
Respons terhadap Kesulitan Menurut Paulus dan Stoltz	94
Dimensi Kendali dan Respons Paulus	94

Dimensi Kepemilikan dan Respons Paulus	99
Dimensi Jangkauan dan Respons Paulus	102
Dimensi Ketahanan dan Respons Paulus	105
Kunci Keberhasilan Paulus Melampaui AQ	108
BAB 5 PENUTUP	117
Kesimpulan	117
Saran	119
DAFTAR KEPUSTAKAAN	120



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dalam realitas kehidupan, setiap orang pasti ingin mencapai kesuksesan. Bahkan, ambisi untuk menjadi sukses telah ada semenjak manusia lahir di dalam dunia. Sebagai contoh, seorang bayi yang masih kecil akan berusaha dengan segala daya upaya untuk dapat sukses berdiri dan berjalan. Semakin ia bertumbuh besar, semakin besar pula ambisinya untuk dapat sukses. Ia akan belajar dengan giat supaya sukses di dalam studinya. Pada waktu ia telah bekerja, ia bekerja dengan rajin agar dapat sukses dalam pekerjaan; mendapatkan jabatan yang tinggi, gaji yang besar, fasilitas yang baik. Ambisi untuk sukses ini terus berlanjut hingga orang itu menikah, memiliki anak, menjadi tua, dan akhirnya mati.

Karena itu, tidak salah jika Stephen Covey mengatakan bahwa “*there are two ways to live: a life of primary greatness or a life of secondary greatness.*”¹ *Primary greatness* berbicara tentang sesuatu yang berada di dalam diri seseorang, seperti karakter, maupun integritas. Semua orang ingin menjadi pribadi yang berkarakter, maupun berintegritas. Sayangnya, banyak orang yang lebih mengejar *secondary*

¹Stephen R. Covey, *Primary Greatness: The 12 Levers of Success* (New York: Simon & Schuster, 2016), 2016, 6.

greatness, yaitu popularitas, keuangan, jabatan, dan lain sebagainya. Namun demikian, dalam mencapai kedua hal tersebut pasti seseorang melewati hambatan atau kesulitan.

Tidak berbeda dengan Stephen Covey, Paul Stoltz pun menjelaskan tentang dua hal yang dicapai oleh seseorang dalam menjalani kehidupan, yaitu kesuksesan primer dan sekunder.² Kesuksesan primer ini berkaitan dengan moral dan menghidupi norma-norma yang ada di lingkungan. Kesuksesan jenis ini berkaitan dengan karakter dan kontribusi yang dapat diberikan oleh seseorang. Misalnya, keinginan orang tua untuk memiliki anak yang memiliki karakter jujur atau patuh kepada orang tua. Pada umumnya, semua orang berusaha untuk mengejar kesuksesan primer ini.

Selain kesuksesan primer, manusia juga mengejar kesuksesan sekunder. Kesuksesan sekunder berkaitan dengan kebanggaan diri, kemakmuran, posisi, maupun berbagai macam prestasi yang tidak permanen. Pada umumnya, setiap manusia ingin mencapai kesuksesan jenis ini. Biasanya, kesuksesan sekunder ini lebih berbentuk materi, seperti rumah mewah, uang dalam jumlah yang banyak, atau kendaraan yang mewah.

Ketika seseorang ingin mencapai kesuksesan, baik kesuksesan primer maupun sekunder, tentunya mereka akan menghadapi kesulitan, hambatan, maupun tantangan. Setiap individu akan menghadapi bentuk kesulitan, hambatan, maupun tantangan yang berbeda satu dengan yang lain. Misalnya, untuk Raeni, profesi ayahnya sebagai tukang becak merupakan hambatan bagi dirinya untuk meraih cita-cita kuliah di

²Paul Gordon Stoltz dan Erik Weihenmayer, *The Adversity Advantage: Turning Everyday Struggles into Everyday Greatness: Updated with New Stories from the Seven Summits and Expedition Photographs*, ed. deluxe (New York: Touchstone, 2010), x.

Inggris.³ Bukan hanya rendah diri, tetapi juga Raeni menyadari bahwa kuliah di Inggris membutuhkan biaya yang besar. Padahal penghasilan dari tukang becak hanya mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka.

Namun, dalam kisah tersebut, Raeni merupakan orang yang tidak mudah menyerah dengan segala macam kondisi yang ada. Raeni bertahan dan berjuang untuk mengejar cita-citanya. Perjuangannya tidak sia-sia karena ia berhasil meraih prestasi sesuai dengan cita-citanya. Profesi ayahnya sebagai tukang becak tidak membuat Raeni menyerah, tetapi membuat Raeni tetap berjuang menghadapi hambatan tersebut.

Kesulitan juga dihadapi oleh Nadya Valerie. Kisah Nadya ini dituliskan di situs daring liputan6.com. Nadya merupakan seorang gadis yang mendapatkan vonis dari dokter menderita penyakit kanker limfoma.⁴ Seseorang yang mendapatkan vonis kanker biasanya akan merasa dirinya tidak berdaya. Namun, Valerie menjalani setiap *treatment* kemoterapi dengan penuh keyakinan bahwa penyakitnya ini akan segera hilang. Keyakinan ini yang membuat ia memiliki semangat dan akhirnya pada akhir 2020 dokter mencabut vonis kanker tersebut.

Ketika seseorang menghadapi hambatan, misalnya seperti Raeni atau Nadya, ia akan diperhadapkan pada dua pilihan, yaitu menyerah atau tetap maju. Untuk memilih di antara keduanya membutuhkan kemampuan khusus dari individu tersebut.

³Silvanus Alvin et al, "Kisah Raeni si Anak Tukang Becak Kejar Ilmu Hingga Inggris," *Liputan6.com*, 13 Juni 2014, diakses 16 Januari 2021, <https://www.liputan6.com/news/read/2062384/kisah-raeni-si-anak-tukang-becak-kejar-ilmu-hingga-inggris>.

⁴Anugerah Ayu Sendari, "8 Potret Terbaru Nadya Valerie, Penyintas Kanker yang Menginspirasi," *Liputan6.com*, 6 Agustus 2020 diakses 23 Januari 2021, <https://surabaya.liputan6.com/read/4323999/8-potret-terbaru-nadya-valerie-penyintas-kanker-yang-menginspirasi>.

Stoltz, pada tahun 1997, merumuskan sebuah teori tentang kemampuan untuk mengambil keputusan di tengah kondisi yang sulit. Kemampuan tersebut dinamakan *Adversity Quotient* (AQ). AQ merupakan teori yang didasarkan pada tiga bidang ilmu, yaitu *psychoneuroimmunology*, *neurophysiology*, dan psikologi kognitif.⁵ Selanjutnya, AQ dikembangkan dalam 1.500 studi dari beragam bidang ilmu, seperti neurologi, *biokimia*, *endokrinologi*, *antropologi budaya*.⁶

Adversity adalah sesuatu yang memiliki dampak negatif atau diprediksikan memiliki sebuah dampak negatif pada sesuatu atau seseorang yang berada di sekitarnya.⁷ *Adversity* muncul ketika seseorang berusaha untuk meraih kesuksesannya. Sementara itu, AQ adalah ukuran dari kemampuan seseorang dalam menanggapi *adversity*.⁸ *Adversity* ini selalu muncul ketika seseorang sedang meraih kesuksesannya. Dalam penelitian ini, penulis akan menerjemahkan *adversity* sebagai “musuh.”

Awalnya, AQ hanya diterapkan dalam dunia bisnis. Namun, penelitian AQ telah berkembang dalam bidang yang lain. Misalnya, pendidikan, psikologi, dan kesehatan. Mayoritas penelitian dalam bidang-bidang tersebut menyatakan bahwa AQ merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Guy D. Langvardt membuktikan bahwa AQ memiliki hubungan yang erat dengan komitmen untuk berubah selama adanya perubahan

⁵Paul Gordon Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Grasindo, 2004), 73–115.

⁶Billie-Jo Grant, *AQ Profile® 10.0: 2019 Technical Report* (Nipomo: Grant Consulting, 2019), 1-14, diakses 14 Mei 2020, https://www.peaklearning.com/wp-content/uploads/2019/04/PEAK_AQP_technicalSupplement.pdf.

⁷Stoltz dan Weihenmayer, *The Adversity Advantage*, 8.

⁸*Ibid.*, 76.

organisasi.⁹ Seseorang yang memiliki AQ tinggi akan memiliki komitmen untuk berubah menjadi lebih baik. Tentunya, komitmen tersebut tidak terlepas dari tantangan, kesulitan atau hambatan tersendiri. Misalnya, karyawan yang memiliki kebiasaan datang telat ke kantor akan mengalami kesulitan ketika berada di lingkungan kerja yang kurang mendukung komitmennya untuk datang lebih awal. Seseorang yang memiliki AQ yang tinggi akan tetap memegang komitmennya untuk berubah menjadi lebih baik.

Gideon Markman juga menemukan bahwa seorang *entrepreneur* yang memiliki AQ tinggi akan mendapatkan pemasukan dari investor lebih banyak dibandingkan dengan *entrepreneur* yang memiliki AQ rendah.¹⁰ Stoltz sendiri melakukan penelitian dalam dunia bisnis yang hasilnya adalah *sales* yang memiliki AQ tinggi mampu melakukan penjualan yang lebih banyak.¹¹ Penelitian dari Delon Runtu, Neil Aldrin, dan Netty Merdiaty juga menunjukkan bahwa AQ memiliki pengaruh terhadap performa kerja seseorang.¹² Bukan hanya diaplikasikan dalam bidang bisnis, melainkan penelitian AQ juga dikembangkan di bidang pendidikan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Marycasta Mwivanda dan Petronilla Kingi menemukan bahwa salah satu dimensi dari AQ memiliki pengaruh terhadap performa

⁹Guy D. Langvardt, "Resilience and Commitment to Change: A Case Study of a Nonprofit Organization" (disertasi, Capella University, 2007), iv.

¹⁰Ibid., 76.

¹¹Ibid.

¹²Delon Runtu, Neil Aldrin, dan Netty Merdiaty, "Effect of Work Ethics on Job Performance with Adversity Quotient as a Mediator," *International Journal of Research in Business and Social Science* 8, no. 5 (September 2019): 98–103, diakses 20 Oktober 2019, <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v8i5.457>

akademik siswa di Kenya.¹³ Berdasarkan penelitian-penelitian yang ada, kesimpulan sementara yang didapat adalah AQ berpengaruh pada kesuksesan seseorang, meskipun kesuksesan yang dicapai sangat beragam, mulai dari pendidikan, maupun bisnis.

Peak Learning, sebuah lembaga yang dipimpin oleh Stoltz, telah bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan untuk melakukan perekrutan karyawan baru maupun pelatihan untuk meningkatkan AQ karyawan. Lembaga tersebut menghasilkan beberapa laporan tentang bagaimana AQ dapat berperan terhadap keberhasilan karyawan mencapai target yang diberikan oleh perusahaan. Setidaknya, ada dua penelitian yang peneliti kutip dalam bagian ini. Pertama, AQ menjadi prediktor dari performa dan promosi di perusahaan D&T. Dalam penelitian tersebut, karyawan yang memiliki AQ tinggi akan lebih diunggulkan dan lebih cepat dipromosikan dibandingkan karyawan yang memiliki AQ rendah. Hal ini tentu berdampak pada rendahnya pergantian karyawan pada perusahaan tersebut.¹⁴

Penelitian yang kedua dilakukan di *Major Global Technology Company*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan sebesar 43% dari karyawannya yang memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang berasal dari adaptasi lingkungan yang berubah-ubah. Selain itu, hasil dari penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa ada peningkatan sebesar 42% dari karyawannya yang setuju atau sangat setuju bahwa mereka mampu mengatur stres, sehingga mereka semakin efektif

¹³Marycasta Mwivanda dan Petronilla Kingi, Teachers' Adversity Quotient Dimension of Ownership: Predictor of Students' Academic Performance in Public Secondary Schools in Kenya," *Journal of Educational and Practice* 11, no. 27 (September 2020), diakses 19 Mei 2021, <https://doi.org/10.7176/JEP/11-27-03>.

¹⁴"AQ Validation Studies," Peaklearning.com, Juni 2019, diakses 10 Januari 2021, <https://www.peaklearning.com/aq-validation-studies/>.

dalam bekerja. Penelitian yang kedua ini menunjukkan bahwa AQ berpengaruh sekitar 40% terhadap kesuksesan dalam konteks dunia pekerjaan. Dengan kata lain, masih ada faktor lain yang cukup besar yang memengaruhi kesuksesan seseorang dalam mengatasi kesulitan.

Penelitian yang dilakukan oleh Capuras, Engada, Inoferio, dan Querubin membuktikan bahwa AQ memiliki korelasi yang lemah dengan prestasi akademik.¹⁵ Kedua variabel tersebut, yaitu AQ dan kemampuan merasakan stres hanya memiliki pengaruh sebesar 8,3% terhadap performa akademik. Salah satu saran yang diberikan oleh para peneliti tersebut adalah mencari pengaruh lain dari AQ dan faktor lain yang mampu memprediksi performa akademik. Performa akademik merupakan salah satu kesuksesan yang harus diraih oleh para mahasiswa. Tentunya, dalam meraih kesuksesan tersebut ada tekanan, kesulitan, maupun hambatan berkaitan dengan tugas-tugas akademik. AQ ternyata memiliki pengaruh terhadap usaha seseorang meraih kesuksesan dalam bidang akademik, meskipun pengaruh tersebut masih lemah.

Kesuksesan seseorang juga dapat terlihat dari banyaknya komentar orang lain terhadap dirinya. Ketika seseorang berhasil mencapai kesuksesan, meskipun ada banyak rintangan, akan banyak orang yang ingin belajar dari dirinya. Orang yang berhasil pasti memiliki banyak pengikut yang mencintai dirinya. Namun, bukan hanya pengikut, tetapi ada juga orang-orang yang berusaha mencari-cari kesalahan orang

¹⁵Shyde B. Capuras et al., "Adversity Quotient® and Perceived Academic Stress as Predictors of the Academic Performance of CDU-CRS Internship Candidates" (paper, Cebu Doctors' University, 2016), 72.

tersebut. Salah satu tokoh yang memiliki banyak pengikut dan juga memiliki pembenci dalam sejarah kekristenan adalah Paulus.¹⁶

Paulus sering dianggap oleh banyak orang sebagai tokoh yang besar dalam sejarah Kristen.¹⁷ Penilaian ini tidaklah berlebihan mengingat latar belakang kehidupan Paulus yang sangat dinamis. Paulus memiliki dua kewarganegaraan, yaitu warga negara Roma dan Yahudi (Kis. 16:37; 22:25). Selain itu, Paulus dididik oleh Rabi Gamaliel. Kebesaran nama Paulus disebabkan oleh latar belakang kehidupannya. Namun, pertemuannya dengan Yesus Kristus dalam Kisah Para Rasul 9, mengubah fokus kehidupan Paulus. Paulus memiliki fokus pada kepentingan pengikut Yesus Kristus. Namun, kesuksesannya ini tidak dicapai dengan mudah. Paulus menghadapi banyak sekali tantangan, rintangan, hambatan ataupun penderitaan. Penderitaan ini dapat berupa penolakan dari jemaat, kondisi fisik yang semakin merosot menuju kematian, penganiayaan, penindasan, dan lain sebagainya. Paulus mengalami sesuatu yang dapat berdampak negatif bagi dirinya.

Dalam Kisah Para Rasul 27, Lukas menggambarkan salah satu musuh yang harus dihadapi oleh Paulus. Salah satu musuh yang harus dihadapi Paulus adalah angin Timur Laut (Kis. 27: 14). Kata “turunlah” di ayat ke 14 ini dalam bahasa aslinya *ἔβαλεν* memiliki arti mulai mengamuk.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa kapal

¹⁶James R. Beck, *The Psychology of Paul: A Fresh Look at His Life and Teaching* (Grand Rapids: Kregel Academic & Professional, 2002), 78.

¹⁷J. Lee Whittington et al., “Legacy leadership: The Leadership Wisdom of the Apostle Paul,” *The Leadership Quarterly* 16, no. 5 (Oktober 1, 2005): 750, diakses 14 Februari 2021 <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2005.07.006>.

¹⁸Wilfrid Haubeck, Heinrich von Siebenthal, dan B. F. Drewes, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru: Kitab Injil Matius hingga Kitab Kisah Para Rasul*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 492.

yang dinaiki oleh Paulus mengalami kendala, yaitu diserang oleh angin Timur Laut. Angin Timur Laut adalah salah satu musuh yang harus dihadapi oleh Paulus.

Dampak terburuk dari angin Laut, sebagaimana yang dicatat oleh Lukas, membuat orang-orang yang ada di sekitar Paulus putus asa (Kis. 27:15). Mereka menyerah pada angin Timur Laut yang menyerang. Namun, Paulus tidak menyerah, tetapi ia berkata, “Kita pasti terpelihara dari kesukaran dan kerugian besar ini!” (Kis. 27:15b). Paulus tetap berjuang dalam kondisi terombang-ambing oleh angin Timur Laut.

Respons Paulus yang tetap berjuang didasarkan pada visi dari Tuhan. Paulus berkata, “Karena tadi malam seorang malaikat dari Allah, yaitu dari Allah yang aku sembah sebagai milik-Nya, berdiri di sisiku, dan ia berkata, ‘Jangan takut, Paulus! Engkau harus menghadap Kaisar; dan sesungguhnya oleh karunia Allah, maka semua orang yang ada bersama-sama dengan engkau di kapal ini akan selamat karena engkau. Sebab itu, tabahkanlah hatimu, saudara-saudara!’” (Kis. 27:23-25a). Keyakinan Paulus kepada Allah membuatnya mendapatkan kekuatan untuk bertahan dan berjuang melawan musuh-musuh yang luar biasa.

Kemampuan Paulus dalam menghadapi serangan musuh dapat dilihat melalui dua perspektif. Perspektif yang pertama dari dalam diri Paulus sendiri melalui ketiga belas surat yang ditulisnya sendiri. Perspektif yang kedua dapat dilihat dari pengamatan seorang kerabat yang mengikuti perjalanan Paulus, yaitu Lukas. Pengamatan Lukas dapat dilihat dalam kitab kisah Para Rasul.

Dari ketiga belas surat Paulus, suratnya yang kedua kepada jemaat di Korintus merupakan surat yang berisi respons Paulus terhadap penderitaan yang ia alami. Tujuan Paulus menuliskan surat ini adalah menyampaikan penghiburan akan kerajaan yang datang melalui penderitaan, kematian, dan kebangkitan dari Mesias, yaitu Yesus

Kristus Tuhan atas dunia.¹⁹ Ketika Paulus mengalami penderitaan, ia akan dihibur oleh Allah. Ketika Paulus dihibur oleh Allah, penghiburan itu akan menjadi penghiburan juga untuk gereja yang ia layani, dalam konteks ini gereja Korintus.²⁰ Oleh sebab itu, melalui kitab 2 Korintus ini penulis ingin menunjukkan apa yang terjadi antara penderitaan yang Paulus hadapi dengan respons Paulus menghadapi setiap musuh.

Secara khusus, penelitian ini menyorot tentang bagaimana Paulus bisa bertahan dari kesulitan hidupnya dan apakah kemampuan tersebut sesuai dengan teori AQ. Hal ini akan peneliti tunjukkan melalui perspektif Paulus sendiri di dalam 2 Korintus dan perspektif Lukas. Dalam perikop 2 Korintus 4:7-12, Paulus menuliskan,

Tetapi harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat, supaya nyata, bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri kami. Dalam segala hal kami ditindas, namun tidak terjepit; kami habis akal, namun tidak putus asa; kami dianiaya, namun tidak ditinggalkan sendirian, kami dihempaskan, namun tidak binasa. Kami senantiasa membawa kematian Yesus di dalam tubuh kami, supaya kehidupan Yesus juga menjadi nyata di dalam tubuh kami. Sebab kami, yang masih hidup ini, terus-menerus diserahkan kepada maut karena Yesus, supaya juga hidup Yesus menjadi nyata di dalam tubuh kami yang fana ini. Maka demikianlah maut giat di dalam diri kami dan hidup giat di dalam kamu.

Bagian ini merupakan bagian yang menyatakan bahwa Paulus tidak tawar hati (4:16) ketika menghadapi berbagai penolakan (4:1-6), penderitaan (4:7-15), dan kematian (4:16-18).²¹ Ini adalah gambaran musuh yang harus dihadapi oleh Paulus dalam menjalani kehidupannya. Melalui bagian ini, Paulus sedang merespons jemaat

¹⁹N.T. Wright, *Paul For Everyone: 2 Corinthians*, New Testaments for Everyone, ed ke-2 (Louisville: Westminster John Knox, 2004), 2

²⁰Ibid., 4.

²¹Scott J. Hafemann, *2 Corinthians*, NIV Application Commentary, (Grand Rapids: Zondervan, 2014), 265. Scribd.

di Korintus bahwa dirinya tidak mudah tawar hati dalam menjalani panggilannya, meskipun Paulus harus menghadapi banyak sekali hambatan.

Dalam surat 2 Korintus 2:14-3:3, Paulus menuliskan salah satu penderitaan yang dialami olehnya. Penderitaan yang dialaminya merupakan sarana bagi Allah untuk menyatakan kuasa dan kemuliaan-Nya.²² Inilah tujuan dari penderitaan yang Paulus harus alami berdasarkan kitab 2 Korintus. Selain tujuan dari penderitaan yang dialami oleh Paulus, dalam bagian ini juga dapat terlihat respons Paulus terhadap penderitaan atau kesulitan yang dialaminya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis berpendapat bahwa Paulus terindikasi memiliki AQ yang tinggi, tetapi ada faktor-faktor lain di luar AQ yang menyebabkan Paulus mampu bertahan menghadapi musuh. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, penulis akan meneliti faktor-faktor yang ada dalam diri Paulus, sehingga ia dapat bertahan menghadapi musuh. Selanjutnya, penulis akan menganalisis dimensi dalam AQ dengan dimensi yang ada dalam 2 Korintus dan Kisah Para Rasul 27. Pada akhirnya, penulis dapat memberikan sumbangsih bagi kajian relasi AQ dengan 2 Korintus 4 dan Kisah Para Rasul 27.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis akan menjawab pertanyaan “faktor apa saja yang membuat Paulus mampu menghadapi setiap kesulitan hingga mencapai kesuksesan?”

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengungkapkan faktor-faktor dalam diri

²²Scott J Hafemann, *Suffering and Ministry in the Spirit: Paul's Defense of His Ministry in II Corinthians 2:14-3:3* (Grand Rapids: W.B. Eerdmann, 1990), 227.

Paulus yang membuatnya mampu menghadapi kesulitan. Faktor-faktor yang membuat Paulus mampu menghadapi kesulitan adalah firman Allah, yaitu Alkitab dan pertolongan Tuhan di masa lampau yang menjadi kekuatan dalam menghadapi kesulitan. Hipotesis dari penelitian ini adalah firman Allah dan pertolongan Tuhan di masa lampau merupakan faktor yang membuat Paulus mampu menghadapi kesulitan demi mencapai kesuksesan. Beberapa asumsi yang mendasarinya adalah: Pertama, Paulus menghadapi banyak kesulitan, tetapi Paulus dalam beberapa situasi mampu mengendalikan peristiwa yang menyebabkan kesulitan. Misalnya, pada waktu Paulus dituduh sebagai rasul palsu, Paulus berusaha menjelaskan bahwa pelayanan Paulus berasal dari Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Paulus memiliki AQ yang tinggi.

Kedua, dalam surat 2 Korintus 4 Paulus menghadapi hambatan ketika ia sedang berusaha mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Namun menariknya, Paulus mengakui bahwa dirinya adalah orang yang lemah, tetapi kekuatannya berasal dari Allah. Dengan kata lain, Paulus menyadari bahwa Allah melalui firman-Nya memberikan kekuatan kepada Paulus untuk menghadapi musuh.

Ketiga, Lukas dalam Kisah Para Rasul 27 menunjukkan bahwa Paulus adalah orang yang tidak mudah putus asa. Pada waktu orang-orang di sekeliling Paulus putus asa karena badai laut yang menyerang kapal, Paulus dengan berani mengatakan bahwa orang-orang yang ada di kapal tersebut akan selamat. Menurut catatannya, Lukas melihat bahwa kemampuan yang dimiliki oleh Paulus didasarkan pada penglihatan Paulus yang bertemu dengan Malaikat Allah.

Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan menggunakan model penelitian kepustakaan (*library research*) yang dapat berupa fisik dan elektronik. Data-data hasil penelitian kepustakaan akan dipaparkan penulis seobjektif mungkin dan akan dikembangkan serta digunakan sesuai dengan tujuan penulisan. Menurut penulis, model penelitian kepustakaan paling memungkinkan untuk diterapkan di dalam penelitian ini. Penulis akan menggunakan sumber utama yang ditulis oleh Paul Gordon Stoltz, tafsiran-tafsiran kitab Korintus yang salah satunya dituliskan oleh Scott Hafemann, serta tafsiran-tafsiran kitab Kisah Para Rasul, seperti karya F.F. Bruce, Grant Osborne, dan McGarvey. Metodologi penelitian yang penulis akan gunakan adalah metode deskriptif dan evaluatif dalam memaparkan hal-hal yang diperoleh dari studi kepustakaan dan eksegesis 2 Korintus 4:7-12 serta eksegesis Kisah Para Rasul 27: 1-44.

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari dua bagian, yaitu masalah penelitian dan rencana penelitian. Bagian pertama dari bab pertama menjelaskan pernyataan masalah, penjelasan masalah, dan nilai-nilai penelitian. Sementara bagian kedua menjelaskan tentang rencana penelitian, yang memuat rancangan penelitian dan sistematika penulisan. Selanjutnya, di bab kedua peneliti akan membahas konsep AQ dengan lebih detail, seperti definisi AQ, dimensi AQ, teori yang mendasari konsep AQ, serta strategi dalam menghadapi kesulitan menurut Stoltz. Pada bab ketiga peneliti akan melakukan eksegesis kitab 2 Korintus 4:7-12 dan Kisah Para Rasul 27:1-44. Dalam bab ini penulis akan menunjukkan penderitaan, perspektif, dan respons Paulus menurut kedua kitab tersebut. Bab keempat memuat kajian antara kunci

keberhasilan Paulus menurut kitab 2 Korintus dan Kisah Para Rasul dengan dimensi-dimensi pembentuk AQ. Dalam bab ini, penulis akan membahas bahwa *core belief* merupakan faktor lain yang menyebabkan Paulus mampu menghadapi kesulitan. Bagian penutup adalah bab kelima yang berisi kesimpulan dan saran. Dalam bab kelima ini, penulis akan memberikan kesimpulan secara keseluruhan dan saran bagi peneliti selanjutnya.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Barnes, Albert. *Scenes and Incidents in the Life of the Apostle Paul: Viewed as Illustrating the Nature and Influence of the Christian Religion*. Philadelphia: Zeigler, McCurdy & Co, 1860. WORDsearch.
- Barnett, Paul William. *The Second Epistle to the Corinthians*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2008. Adobe PDF ebook.
- Beck, James R. *The Psychology of Paul: A Fresh Look at His Life and Teaching*. Grand Rapids: Kregel Academic & Professional, 2002.
- . "Christian Psychology: Hope," dalam *Psychology and Religion*, diedit oleh David G. Benner, 304-306. Grand Rapids: Baker Book, 1988.
- Bellinger, Denise L., Dwight M. Nance, dan Dianne Lorton. "Innervation of the Immune System." Dalam *The Wiley-Blackwell Handbook of Psychoneuroimmunology*, diedit oleh Alexander W. Kusnecov dan Hymie Anisman, 24-72. Chichester: John Wiley & Sons, 2014.
- Beresford, James. "Oil on Troubled Waters: A Reappraisal of the Storm Tactics Described in Acts 27." *International Journal of Maritime History* 26, no. 4 (November 2014): 752–761. Diakses 2 September 2020. <https://doi.org/10.1177/0843871414551900>.
- Bruce, F.F. *The Book of the Acts*. The New International Commentary on the New Testament. Ed. revisi. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Capuras, Shyde B., May Valerie R. Engada, Homer Joseph T. Inoferio, dan Iris Elline M. Querubin. "Adversity Quotient® and Perceived Academic Stress as Predictors of the Academic Performance of CDU-CRS Internship Candidates." Paper, Cebu Doctors' University, 2016.
- Collins, Raymond F. *Second Corinthians*. Paideia : Commentaries on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Covey, Stephen R. *Primary Greatness: The 12 Levers of Success*, New York: Simon & Schuster, 2016.
- Fernando, Ajith. *Acts*. The NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 1998. Adobe PDF ebook.
- Fromm, Erich. *The Anatomy of Human Destructiveness*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1973. Adobe PDF ebook.

- Grant, Billie-Jo. *AQ Profile® 10.0: 2019 Technical Report*. Nipomo: Grant Consulting, 2019. Diakses 14 Mei 2020. https://www.peaklearning.com/wp-content/uploads/2019/04/PEAK_AQP_technicalSupplement.pdf.
- Grenz, Stanley J. *Created for Community: Connecting Christian Belief with Christian Living*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Baker Academic, 1998.
- Hafemann, Scott. "The Comfort and Power of the Gospel: The Argument of 2 Corinthians 1–3." *Review & Expositor Review* 86, no. 3 (Agustus, 1989): 325–344. <https://doi.org/10.1177/003463738908600303>.
- Hafemann, Scott J. "A Call to Pastoral Suffering: The Need for Recovering Paul's Model of Ministry in 2 Corinthians." *The Southern Baptist Journal of Theology* 4, no. 2 (2000): 22–36. Diakses 12 Februari 2020. [https://equip.sbts.edu/publications/journals/journal-of-theology/sbjt-42-summer-2000/a-call-to-pastoral-suffering-the-need-for-recovering-pauls-model-of-ministry-in-2-corinthians/..](https://equip.sbts.edu/publications/journals/journal-of-theology/sbjt-42-summer-2000/a-call-to-pastoral-suffering-the-need-for-recovering-pauls-model-of-ministry-in-2-corinthians/)
- . *Suffering and Ministry in the Spirit: Paul's Defense of His Ministry in II Corinthians 2:14-3:3*. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- . *2 Corinthians*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2014. Scribd
- Harrer, G.A. "Saul Who Also Is Called Paul." *The Harvard Theological Review* 33, no. 1 (Januari, 1940): 19–33. Diakses 31 Januari 2021. <http://www.jstor.org/stable/1507962>.
- Haubeck, Wilfrid, Heinrich von Siebenthal, dan B.F. Drewes. *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru: Kitab Injil Matius hingga Kitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Hodge, Charles. *2 Corinthians: Crossway Classic Commentaries*. Wheaton; London: Crossway, 1995.
- Hughes, R. Kent. *2 Corinthians: Power in Weakness: Preaching the Word*. Wheaton: Crossway, 2006. Adobe PDF ebook.
- Hulaikah, Miftah, I. Nyoman S. Degeng, Sulton, dan F.D. Murwani "The Effect of Experiential Learning and Adversity Quotient on Problem Solving Ability." *International Journal of Instruction* 13, no. 1 (Januari, 2020): 869–884.
- Langvardt, Guy D. "Resilience and Commitment to Change: A Case Study of A Nonprofit Organization." Disertasi, Capella University, 2007.
- Lee Whittington, J, Tricia Pitts, Woody Kageler, dan Vicki Goodwin. "Legacy Leadership: The Leadership Wisdom of the Apostle Paul." *The Leadership Quarterly* 16, no. 5 (Oktober 2005): 749–770. Diakses 14 Februari 2021. <https://www.researchgate.net/publication/229404036>.

- McGarvey, James William. *A Commentary on Acts of Apostles, with a Revised Version of the Text*. Ed. ke-7. Lexington: Transylvania Printing, 1872. WORDsearch CROSS e-book.
- Mwivanda, Marycasta dan Kingi, Petronilla. "Teachers' Adversity Quotient Dimension of Ownership: Predictor of Students' Academic Performance in Public Secondary Schools in Kenya," *Journal of Education and Practice* 11 no. 27 (September 2020): 22-30. Diakses 19 Mei 2021. <https://doi.org/10.7176/JEP/11-27-03>.
- Osborne, Grant R. *Acts: Verse by Verse*. Bellingham: Lexham, 2019. Diakses 3 September 2020. <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&scope=site&db=nlebk&db=nlabk&AN=2206947>.
- Peak Learning. "AQ Validation_studies" *Peaklearning.com*. Juni, 2019. Diakses 10 Januari 2021. https://www.peaklearning.com/wp-content/uploads/2019/06/PEAK_aqValidation_Studies.pdf
- Ramsay, William M. *St. Paul the Traveller and the Roman Citizen*. Ed. ke-10. London: Hodder and Stoughton, 1907. WORDsearch CROSS e-book.
- Rennell, James. "On the Voyage, and Place of Shipwreck, of Saint Paul, A.D. 62." *Archaeologia* 21 (1827): 92–106. Diakses 27 Februari 2021. https://www.cambridge.org/core/product/identifier/S026134090001972X/type/journal_article.
- Runtu, Delon, Neil Aldrin, dan Netty Merdiaty. "Effect of Work Ethics on Job Performance with Adversity Quotient as a Mediator." *International Journal of Research in Business and Social Science* 8, no. 5 (September, 2019): 98–103.
- Russell, R. "Redemptive Suffering and Paul's Thorn in the Flesh." *Journal of the Evangelical Theological Society* 39, no. 4 (Desember 1996): 559-70.
- Sanders, E.P. *Paul: The Apostle's Life, Letters, and Thought*. Minneapolis: Fortress, 2015. Adobe PDF ebook.
- Sarlito W. Sarwono. *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Soysub, Angkana dan Jarinto, Krit. "The Effects of Multiple Intelligent (IQ, EQ, and AQ) On Employee Performance: A Case of ABC AUTOMOTIVE CO., LTD." *RMUTT Global Business Accounting and Finance Review* 2 no. 1 (Januari-April 2018) diakses 19 Mei 2021, <http://www.journal.rmutt.ac.th/index.php/gbafr/article/view/1104>.
- Stoltz, Paul Gordon. *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Diterjemahkan oleh T.Hermaya. Jakarta: Grasindo, 2004.

———. *Adversity Quotient at Work: Mengatasi Kesulitan di Tempat Kerja: Mengubah Tantangan Sehari-hari menjadi Kunci Sukses Anda*. Diterjemahkan oleh Alexander Sindoro. Batam: Interaksara, 2003.

Stoltz, Paul Gordon dan Erik Weihenmayer. *The Adversity Advantage: Turning Everyday Struggles into Everyday Greatness: Updated with New Stories from the Seven Summits and Expedition Photographs*. Ed. Deluxe. New York: Touchstone, 2010.

Talbert, Charles H. *Reading Acts: A Literary and Theological Commentary on the Acts of the Apostles*. Ed. revisi. Macon: Smyth & Helwys, 2005. Adobe PDF ebook.

Wright, N.T. *Paul For Everyone: 2 Corinthians*. New Testament for Everyone. Ed. ke-2. Louisville: Westminster John Knox, 2004.

VandenBos, Gary R., ed. *APA Dictionary of Psychology*. Ed. ke-2. Washington: American Psychological Association, 2015.

